

MEMBANGUN MASA DEPAN PENDIDIKAN SENI RUPA INDONESIA

Agus Priyatno

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
aguspriyatno1808@gmail.com

Abstrak: Membangun masa depan pendidikan seni rupa di Indonesia berhadapan dengan dua realitas. Pertama kita berada di era teknologi *AI*. Kedua, kita mendapatkan *bonus demografi*. *AI* menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan secara lebih cepat, efektif, efisien, dan ekonomis. Adapun *bonus demografi* menyediakan banyak tenaga kerja usia muda. Pendidikan seni dituntut membekali pekerja seni (guru, dosen, seniman) menjadi pekerja seni profesional yang mampu menghadapi perkembangan zaman secara cepat. Pendidikan seni di era ini harus mampu menjawab tantangan keduanya. Di era ini, setiap orang dapat belajar seni dan menguasai kompetensi tanpa melalui jalur pendidikan formal. Perkembangan *AI* dan *bonus demografi* menjadi berkah ketika dunia pendidikan seni mampu membekali banyaknya tenaga produktif keterampilan/kompetensi yang dibutuhkan, tetapi menjadi musibah ketika pendidikan seni tidak mampu bersaing dengan dunia luar yang berkembang sangat cepat.

Kata Kunci: Membangun, Masa, Depan, Seni, Rupa, Indonesia

PENDAHULUAN

Sejarah berdirinya Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Medan (*Unimed*) tidak lepas dari sejarah berdirinya IKIP Medan yang kemudian menjadi *Unimed*. Sejarah *Unimed* dimulai pada tahun lima puluhan, beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tumbuh pesat. Kebutuhan tenaga guru atau tenaga kependidikan yang berkompeten dan berkualitas harus dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan membuka lembaga pendidikan guru, di antaranya adalah Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (*PGSLP*) dan Kursus *B-I*. Lembaga ini mendidik calon guru SMP dan SMA.

Tahun 1956 Prof. Ani Abbas Manopo, S.H., Dekan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat USU, dan beberapa tokoh pendidik di Sumatera Utara seperti G. Sianipar, Kepala Inspeksi Pendidikan Masyarakat, dan R.M. Simanjuntak, Direktur SMA Negeri 1 Medan, membuka Perguruan Tinggi Pendidikan Guru yang disebut *PTPG*.

Ada beberapa jurusan di *PTPG*, yaitu Jurusan Bahasa Inggris, Ilmu Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Masyarakat, dan Pendidikan Jasmani. Tidak lama setelah itu, pada tahun 1957 *PTPG* bergabung dengan Universitas Sumatera Utara. Namanya menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (*FKIP*). Melalui Surat Keputusan Menteri PPK RI No.

95254 tanggal 22 Agustus 1957, *FKIP* resmi menjadi fakultas di Universitas Sumatera Utara (*USU*).

FKIP USU berkembang pesat. Sebelum berubah dan berdiri sendiri menjadi IKIP, karena *FKIP USU* belum memenuhi syarat untuk menjadi suatu institusi keguruan dan ilmu pendidikan yang berdiri sendiri, maka *FKIP USU* kemudian dijadikan cabang IKIP Jakarta.

Setelah menjadi IKIP Jakarta Cabang Medan dan memiliki 4 fakultas, yaitu: Fakultas Ilmu Pendidikan dengan 4 jurusan; Fakultas Keguruan Sastra dan Seni terdiri atas 2 jurusan; Fakultas Keguruan Ilmu Sosial terdiri atas 4 jurusan; Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta terdiri atas 5 jurusan.

Kampus IKIP cabang Jakarta yang terletak di Jalan Imam Bonjol pada tahun 1965 pindah ke Jalan Merbau 38A karena tidak memadai lagi. Gedung yang digunakan adalah bekas sekolah *Hoa Thiao Middle School*. Tahun perkuliahan 1966/1967 IKIP menambah lagi satu fakultas, yaitu Fakultas Keguruan Teknik dengan 3 jurusan. Pada tahun 1977 Sekolah Tinggi Olahraga (*STO*) diintegrasikan dengan IKIP Medan (SK Menteri P dan K Republik Indonesia No. 042/0/1977). IKIP Medan menjadi 6 fakultas.

Tahun 1999 IKIP Medan dikonversi menjadi Universitas Negeri Medan (*UNIMED*) melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 124 Tahun 1999. Perubahan IKIP Medan menjadi Universitas Negeri Medan melalui SK Presiden No. 124 Tahun 1999, tanggal 7 Oktober 1999. Fungsi lembaga berubah, sebelumnya hanya mengelola bidang-bidang jurusan/program studi kependidikan (*Dik*) yaitu Sarjana Pendidikan (*S.Pd*), setelah menjadi universitas juga menamatkan Sarjana Sains (*S.Si*) di bidang jurusan/program studi nonkependidikan.

Unimed mengelola 8 (delapan) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana terdiri dari:

1. Fakultas Ilmu Pendidikan (*FIP*),
2. Fakultas Bahasa dan Seni (*FBS*),
3. Fakultas Ilmu Sosial (*FIS*),
4. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (*FMIPA*),
5. Fakultas Teknik (*FT*),
6. Fakultas Ilmu Keolahragaan (*FIK*),
7. Fakultas Ekonomi (*FE*),
8. Fakultas Kedokteran, dan
9. Program Pascasarjana (dirangkum dari tulisan *Sejarah Unimed*).

Jurusan Seni Rupa

Jurusan Seni Rupa terdiri dari satu prodi, yaitu Prodi Pendidikan Seni Rupa. Prodi ini satu dari sepuluh prodi yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni. Konsentrasi bidang keilmuan terdiri dari:

1. Seni Murni,
2. Seni Kriya,
3. *Desain*,
4. Kajian Seni, dan
5. Kependidikan (Buku Pedoman Tahun Akademik 2019–2020).

Visi Jurusan Seni Rupa adalah menjadi program studi yang unggul dalam bidang pendidikan seni rupa dan pengembangan karya berbasis budaya Sumatera Utara pada tingkat nasional serta mendapat pengakuan internasional.

Misi Jurusan Seni Rupa sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berbasis budaya lokal dalam bidang pengajaran dan pembelajaran seni.
2. Menyelenggarakan penelitian dan penulisan karya ilmiah untuk mengembangkan ilmu dalam bidang seni rupa.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menerapkan *IPTEKS* berdasarkan hasil penelitian.
4. Menyelenggarakan kerja sama dengan *stakeholder* guna mengembangkan pendidikan, penciptaan, dan pengkajian dalam ilmu seni rupa.
5. Menciptakan *atmosfir* akademik yang kondusif dan memberikan layanan yang prima baik internal maupun eksternal (dokumen Jurusan Seni Rupa).

Tujuannya adalah:

1. Menghasilkan lulusan yang cerdas (kognisi, emosi, dan spiritual) dan memiliki kompetensi yang baik dalam bidang pengajaran dan pembelajaran seni.
2. Menghasilkan penelitian dan karya ilmiah yang independen, objektif, dan jujur dalam bidang ilmu pendidikan, penciptaan karya seni, dan pengkajian seni.
3. Menghasilkan pengabdian kepada masyarakat yang terprogram untuk memberdayakan.
4. Meningkatkan mutu pendidikan, penciptaan karya seni, dan pengkajian ilmu seni rupa bekerja sama dengan *stakeholder*.
5. Terciptanya *atmosfir* dan budaya akademik yang kondusif serta memberikan layanan yang baik kepada pihak internal dan eksternal (dokumen Jurusan Seni Rupa).

Adapun profil lulusan adalah:

1. Pendidik Seni Rupa Profesional.
2. Praktisi Seni Rupa Profesional.

Jurusan Seni Rupa melaksanakan *Tri Dharma* yang terdiri dari pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Jumlah pengajar 20 dosen aktif melaksanakan ketiga dharma tersebut.

Mata kuliah terdiri dari mata kuliah *MKDK*, *MKDU*, *MKK*, *MKBS*. Mata kuliah peminatan terdiri dari seni rupa, *desain*, kriya, seni grafis, dan fotografi. Kegiatan

penunjang terdiri dari pameran dan studi lingkungan. Penghargaan jurusan berupa pemberian sertifikat pameran, sertifikat karya terbaik pameran tugas akhir, dan sertifikat karya terbaik tugas mata kuliah. Pengusulan hak cipta dan hak paten juga dilakukan.

Jurusan Seni Rupa (Prodi Pendidikan Seni Rupa) kini menghadapi zaman yang berubah dengan cepat: perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pertumbuhan jumlah penduduk. Kini kita berada di era teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* yang kecerdasannya melebihi kecerdasan manusia penciptanya. Teknologi *AI* mampu menyelesaikan tugas-tugas manusia secara efektif, efisien, cepat, dan ekonomis. Di bidang seni rupa, *AI* mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seniman secara cepat dan berkualitas. Di sisi lain, ada pertumbuhan penduduk usia produktif dalam jumlah banyak, yaitu lebih dari 70% dari populasi 275,5 juta jiwa (2022). Di antara mereka akan ada yang menjadi pekerja seni (guru, dosen, seniman). Dunia pendidikan seni rupa dituntut mampu menyediakan tenaga profesional seni rupa yang bisa mengimbangi perkembangan *AI*.

PEMBAHASAN

Pendidikan seni rupa di Indonesia menghadapi dua masalah urgen. Pertama, perkembangan pesat teknologi *Artificial Intelligence (AI)*. Kedua, perkembangan penduduk usia muda atau usia produktif yang mencapai puncaknya antara tahun 2030–2045. Perkembangan *AI* memungkinkan setiap orang berkreasi seni tanpa harus belajar seni secara formal. Orang bisa menciptakan lukisan, lagu, bahkan membuat artikel dalam bidang ilmu apa pun dalam waktu singkat. Perkembangan ini berpotensi menyingkirkan peran pendidikan formal yang harus ditempuh dalam waktu lama dengan biaya mahal. Adapun *bonus demografi* menjadikan populasi Indonesia dipenuhi dengan penduduk usia muda antara 15–64 tahun, yaitu penduduk usia produktif yang harus dibekali dengan kompetensi berkualitas dan berdaya saing di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Daya saing Indonesia termasuk rendah, peringkat ke-34 (*IMD Global Competitiveness Index* 2023). Kualitas pendidikan juga rendah dibanding kualitas pendidikan bangsa-bangsa lain di dunia. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menempatkan Indonesia di peringkat ke-68 (diumumkan 5 Desember 2023). Banyak faktor terkait dengan hal tersebut. Kualitas gizi, pelayanan kesehatan, dan kualitas pendidikan yang belum baik merupakan faktor dasar yang memengaruhi hal-hal tersebut. Untuk memperbaiki daya saing bangsa Indonesia bisa dimulai dari ketiga hal itu, yaitu makanan sehat bergizi, pelayanan kesehatan yang baik, dan pendidikan unggul.

Bangsa Tiongkok dan bangsa Korea yang pada awal perkembangannya tidak lebih maju dari bangsa kita, kini melesat pesat jauh kemajuannya. Kini mereka menjadi bangsa berkualitas unggul, terdepan di antara bangsa-bangsa lain. Mereka mengubah bangsanya dari bangsa tertinggal menjadi bangsa unggul, terdepan di antara bangsa-bangsa lain. Perubahan itu mereka lakukan dari kelas, dari pendidikan, melalui perbaikan sumber daya

manusia, yang tentu saja dibarengi pemberian makanan yang sehat dan bergizi serta pelayanan kesehatan yang baik. Ketiganya harus dilaksanakan bersamaan.

Pada tahun 2030–2045 bangsa Indonesia akan mendapatkan *bonus demografi*, dengan jumlah penduduk usia muda dan produktif antara 15 hingga 64 tahun lebih dari 70%. Sumber daya manusia usia produktif yang begitu besar bisa menjadi berkah, tetapi bisa juga menjadi musibah. Menjadi berkah jika mereka dibekali dengan kompetensi berkualitas dan berdaya saing. Menjadi musibah jika mereka tidak memiliki keahlian atau kompetensi yang dibutuhkan. Generasi yang lemah dan tidak berkompeten atau tidak memiliki keahlian berpotensi menimbulkan gejolak sosial. Mereka tidak bisa bekerja sehingga berpotensi menjadi pelaku kriminal.

Bagaimana peran dunia pendidikan (seni rupa) menghadapi *bonus demografi* ini? Dunia pendidikan di Indonesia bertanggung jawab membekali setiap warga Indonesia dengan pendidikan yang baik sesuai kebutuhan mereka. Meskipun masih lama era *bonus demografi*, kita harus memikirkannya mulai sekarang. Indonesia Emas 2045 memang masih 21 tahun lagi, namun anak-anak yang lahir tahun ini akan menjadi generasi muda dan para pemimpin negeri ini di tahun 2045.

Sebanyak 70% penduduk Indonesia berada dalam usia produktif (15–64 tahun) pada periode 2020–2045. Sisanya 30% merupakan penduduk tidak produktif (usia di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun). *Bonus demografi* ini bisa memberi keuntungan tetapi juga bisa memberi kerugian. Memberi keuntungan jika penduduk usia produktif memiliki kompetensi, kualitas, dan daya saing. Memberi kerugian jika penduduk usia produktif itu tidak memiliki keahlian atau kompetensi yang dibutuhkan serta tidak berdaya saing. Penduduk usia produktif yang tidak memiliki kompetensi dan tidak berdaya saing berpotensi menimbulkan pengangguran, kemiskinan, dan meningkatnya kriminalitas.

Indonesia di Era Teknologi Kecerdasan Buatan *AI*

Perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* memungkinkan banyak bidang ilmu dapat dikerjakan dengan efektif, efisien, mudah, murah, dan cepat. Teknologi ini bisa digunakan oleh siapa saja untuk berbagai macam kegunaan. Orang bisa membuat artikel, menciptakan lukisan, bahkan menciptakan lagu. Orang tidak perlu lagi menempuh pendidikan formal yang lama dan berbiaya mahal. Kehadiran *AI* memungkinkan hampir setiap orang menciptakan lukisan, lagu, bahkan artikel ilmiah hanya dengan beberapa kali menekan tombol perintah di papan *keyboard*.

AI memungkinkan orang yang tidak mahir melukis menghasilkan lukisan bagaikan maestro. *AI* memungkinkan orang yang tidak mahir menyanyi menciptakan lagu bagaikan seorang komposer. *AI* juga memungkinkan orang yang tidak pandai menulis membuat artikel bagaikan seorang penulis profesional.

Kecerdasan Buatan Semakin Maju

Kecerdasan buatan atau *AI* diprediksi akan melampaui kecerdasan manusia. Kecepatan, ketepatan, dan keakuratan dalam mengolah data dapat dilakukan oleh *AI* melebihi kemampuan manusia. Pekerjaan-pekerjaan *handmade* sudah diambil alih oleh mesin sejak dulu. Kini, bukan hanya pekerjaan *handmade*, tetapi kemampuan berpikir pun sudah banyak digantikan mesin.

AI memudahkan manusia menciptakan lukisan. *AI* memudahkan manusia menulis artikel. *AI* memudahkan manusia mencipta lagu. Dan masih banyak pekerjaan lain yang dapat digantikan atau dimudahkan oleh *AI*.

Di tengah kebijakan pendidikan seni yang belum ideal, di mana lembaga-lembaga pendidikan seni masih belum jelas orientasinya (Priyatno, *Sekolah Seni Idealnya Bagaimana?*, Kompas, 2012), dunia pendidikan harus mampu menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi berkualitas dan berdaya saing melalui kurikulum yang memuat penguasaan teknologi terkini.

Supaya teknologi canggih tidak disalahgunakan dan berpotensi merugikan masyarakat, setiap insan akademis harus memiliki akhlak yang baik. Pendidikan harus mengutamakan pendidikan akhlak sebelum membangun kompetensi atau keahliannya.

KESIMPULAN

Menghadapi *bonus demografi*, Jurusan Seni Rupa harus mampu membekali para pendidik seni profesional dan praktisi seni profesional dengan kompetensi yang unggul dan berdaya saing. Namun, untuk mencapai hal tersebut, mulai sekarang bangsa Indonesia harus memiliki kebijakan yang memastikan setiap anak Indonesia mendapatkan makanan sehat dan bergizi, pelayanan kesehatan terbaik, serta pendidikan berkualitas. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan dari pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Ketika teknologi berkembang demikian pesat dan mampu membantu seniman berkreasi secara efektif dan efisien, para seniman di berbagai daerah di Indonesia masih berkarya secara manual (Priyatno, *Memahami Seni Rupa*, Unimed Press, 2012). Kini kecerdasan manusia telah sampai pada puncaknya. Persoalannya bukan lagi hanya bagaimana menggunakan teknologi *AI*, tetapi juga bagaimana membekali akhlak yang baik supaya teknologi tidak disalahgunakan.

Sehebat apa pun manusia, jika ia tidak bisa menghargai manusia lain, maka pendidikannya tidak ada gunanya. Kecerdasan dan kepandaian yang tinggi akan memberi manfaat jika berada di tangan orang yang berakhlak baik. Sebaliknya, jika kecerdasan dan kepandaian yang tinggi berada di tangan orang yang tidak berakhlak baik, maka hal itu berpotensi menimbulkan kerusakan di muka bumi dan membawa banyak mudarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakai. (2022, 2 Juli). *Apa itu bonus demografi dan bagaimana dampaknya*. Universitas Medan Area. <https://bakai.uma.ac.id/2022/07/02/apa-itu-bonus-demografi-dan-bagaimana-dampaknya>
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. (2022). *Dokumen Jurusan Seni Rupa*. Universitas Negeri Medan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, 5 Desember). *Hasil PISA 2022: Refleksi mutu pendidikan nasional*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/amp/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Peranan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam pendidikan*. Direktorat PPG. <https://ppg.kemdikbud.go.id/news/peranan-kecerdasan-buatan-artificial-intelligence-dalam-pendidikan>
- Kompas. (2012, 7 Januari). Sekolah seni idealnya bagaimana? [Artikel koran].
- Priyatno, A. (2012). *Memahami seni rupa*. Medan: Unimed Press.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2023, 24 Juni). *Peringkat daya saing Indonesia naik ke-34*. <https://setkab.go.id/peringkat-daya-saing-indonesia-naik-ke-posisi-34/>
- Universitas Negeri Medan. (2019). *Buku pedoman Unimed tahun ajaran 2019–2020*. Universitas Negeri Medan.
- Universitas Negeri Medan. (1965). *Dokumen pendirian Program Studi Seni Rupa*. Universitas Negeri Medan.
- Universitas Negeri Medan. (1996). *Dokumen pendirian Program Studi Seni Rupa*. Universitas Negeri Medan.